

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wadah untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat mendorong dan menentukan maju mundurnya proses pembangunan dalam segala bidang, baik dalam bidang sosial, politik maupun budaya. Perkembangan ilmu pengetahuan telah melaju dengan pesat, hal ini erat hubungannya dengan kemajuan teknologi.

Menurut Pidarta (2009:15) “Secara umum tujuan-tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan-tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional sudah mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan Afeksi, Kognisi, Psikomotor. Disamping itu, siswa tidak dipaksakan untuk mengikuti pendidikan tertentu, melainkan diberi kebebasan untuk memilih sendiri sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya masing-masing”.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia yang berkognitif tinggi (cerdas dan berpengetahuan) dapat diwujudkan melalui pembelajaran intrakurikuler, salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pemerintah mencantumkan mata pelajaran IPA dalam

setiap kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi sebagai salah satu bidang yang harus dipelajari.

Pembelajaran IPA di SD/MI merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta – fakta, konsep – konsep, atau prinsip – prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. (Tursinawati, 2013).

Pembelajaran IPA sebenarnya tidak terlepas dengan pengembangan karakter. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995:3). Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang

bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin yang lain contohnya adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak di tempat yang telah ditentukan, tidak mematuhi perizinan mendirikan bangunan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.

Pendidikan karakter kedisiplinan merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya.

kedisiplinan merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawa oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Biasanya kata "disiplin" berkontasi negatif. Salahudin(2013: 111) mendefinisikan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Samani(2012: 121) memaknai bahwa karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.

Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter disiplin merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mematuhi aturan yang ada. Karakter disiplin merupakan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa di sekolah. Disiplin belajar merupakan penunjang terhadap keberhasilan belajar siswa

(sukmanasa 2016:14). Disiplin mengarahkan kegiatan secara teratur, tertib, dan rapi sebab keteraturan ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga diperoleh hasil belajar yang baik.

Hasil belajar adalah suatu yang diperoleh dari kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hasil ini tidak diperoleh selama seseorang tidak melaksanakan kegiatan. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Rusman (2015: 67), menyatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu Uno (2010: 213) berpendapat bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Hasil dari proses belajar tercermin dalam prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar IPA yang dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SDN 8 Singkawang, diperoleh beberapa kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (1) siswa sering terlambat masuk kelas pada saat pembelajaran berlangsung, (2) terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dan (3) terdapat siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Hal ini didukung oleh hasil observasi ketika proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang bersenda gurau dengan temannya, tidak memperhatikan penjelasan guru, serta tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya. Selain itu, saat diberikan pekerjaan rumah (PR), seringkali terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya dengan berbagai macam alasan. Hal ini menandakan bahwa kedisiplinan belajar yang dimiliki oleh siswa masih kurang dan tergolong rendah. Kurangnya kedisiplinan yang dimiliki siswa tersebut tergambar dari nilai ulangan harian siswa dikelas III SD dimana masih ada siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan minimal (KKM) pada pembelajaran IPA yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75 dengan nilai rata – rata kelas 68. Jumlah siswa yang tuntas 13 siswa dari 31 siswa kelas III sekolah dasar. Berdasarkan paparan masalah tersebut diduga ada hubungan kedisiplinan dengan hasil belajar kognitif IPA siswa kelas III SD. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aslianda (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan cukup signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Penelitian lainnya dilakukan oleh Nainggolan (2012) juga memaparkan bahwa terdapat

hubungan antara disiplin belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian korelasi sikap disiplin dengan hasil belajar ranah kognitif ipa siswa kelas III SD

## **B. MASALAH PENELITIAN**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kedisiplinan belajar siswa masih tergolong rendah dalam pembelajaran.
- b. Hasil belajar siswa ranah kognitif siswa masih tergolong rendah.

### **2. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dan lebih memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti memfokuskan pada permasalahan-permasalahan berikut:

- a. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas III SDN 8 Singkawang?
- b. Bagaimana tingkat hasil belajar ranah kognitif IPA siswa kelas III SDN 8 Singkawang?
- c. Apakah terdapat korelasi kedisiplinan belajar dengan hasil belajar ranah kognitif IPA belajar siswa kelas III SDN 8 Singkawang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara objektif tentang korelasi antara sikap disiplin dengan hasil belajar kelas III pada pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas III SDN 8 Singkawang.
2. Mendeskripsikan tingkat hasil belajar ranah kognitif IPA siswa kelas III SDN 8 Singkawang.
3. Mengetahui korelasi antara kedisiplinan dengan hasil belajar ranah kognitif IPA siswa kelas III SDN 8 Singkawang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Walaupun sebuah penelitian sederhana, pasti ada manfaatnya. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan sikap disiplin dan hasil belajar siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Membangun kedisiplinan diri siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.

**b. Bagi guru**

Dapat memacu semangat guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam setiap pembelajaran sehingga mereka mampu terlibat aktif dalam pembelajaran yang berdampak baik pada hasil belajar.

**c. Bagi kepala sekolah**

Dapat dijadikan sebagai masukan yang bermanfaat bagi pelaksanaan evaluasi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran sikap disiplin dan hasil belajar siswa.

**d. Bagi Peneliti**

Mengetahui dan memahami tingkat kedisiplinan siswa dan hasil belajar siswa dengan cara memunculkan hasil belajar ranah kognitif dalam kegiatan pembelajaran.

**E. VARIABEL PENELITIAN**

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan penelitian, sehingga dapat dihindari kesalahan-kesalahan penafsiran dalam penelitian ini. Suharsimi Arikunto (2006:116) menyatakan bahwa, “Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apa saja, yang dijadikan sebagai objek penelitian yang bervariasi atau diuji kebenarannya secara empirik untuk ditarik kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Adapun yang menjadi variabel



dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

#### 1. **Variabel Bebas**

Menurut Sugiyono (2014:39) “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat)”. sedangkan Hadari Nawawi (2015: 60) menyatakan bahwa “Variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain”. Dengan demikian, variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah kedisiplinan siswa kelas III sekolah dasar.

#### 2. **Variabel Terikat**

Menurut Hadari Nawawi (2015:61) “Variabel terikat adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada muncul dipengaruhi oleh adanya variabel bebas” sedangkan Sugiyono (2014:52) menyatakan bahwa “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” sedangkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar ranah kognitif IPA siswa kelas III di Sekolah Dasar.